

Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal melalui Epolik

Nafilatur Rohmah*, Zainul Fuad

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan

Email: rohmahnafilatur@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

Housewives, Ngesong, Education, Local-Based Creative Industries

***Corresponding Author**

Local potential-based Creative industry is a method to improve society's prosperity. Society's bewilderment in processing natural products into creative industries is one of the reasons why people sell off their harvests that results in low-price raw products. Women (in this case housewives) in Ngesong village required an education or training regarding local potential-based creative industries. This society's empowerment discussed about enhancement of society's prosperousness with a program called EPOLIK (Edukasi Pemanfaatan Potensi Lokal sebagai Industri Kreatif). It is an educational Program on the use of local potentials as creative industries. The program was formulated for housewives in Ngesong village. The empowerment in this research used PAR (Participatory Action Research) method, which was a collaboration between researchers and the Ngesong people. The collaboration included: formulating the issues/problems, Planning the actions, executing the actions and evaluating the outcomes. The results of the empowerment are: (1) the assisted participants can make processed Sapodilla ingredients into cakes and drinks called Maneela Cake and Maneela Syrup; (2) awareness within themselves, namely: (a) awareness that there is potential in their area that should be developed; (b) Awareness that the developed local potential can have economic value; (c) Delicacy in that selling goods directly with goods processed into semi-finished goods has more selling value; (d) growing creative industries starting from home

Please cite this article in APA style as:

Rohmah, N. Fuad, Z. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal melalui Epolik. *Communautaire: Journal of Community Service*, 2(1), 40-47.

PENDAHULUAN

Setiap daerah memiliki potensi sumber daya alam yang berbeda-beda yang sayogyanya dapat dimanfaatkan oleh manusia di sekitarnya untuk keberlangsungan hidup, salah satunya untuk peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat yang dapat dikembangkan melalui ekonomi

kreatif. Ekonomi kreatif adalah konsep pembangunan ekonomi yang mengandalkan kreativitas sebagai modal utama. Nilai ekonomi dari suatu produk atau jasa tidak dapat diukur berdasarkan nilai bahan baku atau sistem produksi, untuk dapat bersaing, harus di ciptakan produk yang berbasis inovasi, imajinasi, dan kreatifitas (Purnomo 2016). Pemerintah Indonesia telah mengidentifikasi lingkup industri kreatif kedalam 15 sektor yaitu periklanan, arsitektur, pasar barang dan seni, kerajinan, desain, fesyen, perfilman dan fotografi, music, seni pertunjukan, penerbitan dan percetakan, teknologi informasi, *broadcasting*, riset dan pengembangan, serta kuliner (Purnomo 2016). Potensi desa dengan hasil sumber daya alam yang melimpah dapat dikembangkan untuk menjadi bagian salah satu dari 15 lingkup industri kreatif.

Akan tetapi, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa potensi sumber daya alam belum bisa menjamin kesejahteraan masyarakat disekitarnya apabila tidak diimbangi dengan kemampuan mengolah potensi alam yang dihasilkan. Pemberdayaam masyarakat berbasis potensi lokal perlu dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut. Pemberdayaan merupakan suatu upaya memberikan kekuatan agar masyarakat mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi dan memiliki kemandirian untuk menghadapi tantangan, pemberdayaan ini dianggap sebagai suatu pendekatan yang sesuai untuk mengatasi berbagai masalah yang terjadi di masyarakat terutama masalah kemiskinan (Mustangin, et al., 2017). Pemberdayaan adalah tentang bagaimana seorang individu, kelompok, maupun komunitas berusaha mengusahakan masa depan sesuai dengan keinginan mereka (Sjarifuddin et al., 2019).

Kegiatan pemberdayaan dapat dilakukan melalui edukasi. Edukasi sebagai sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk menemukan jati dirinya melalui kegiatan belajar, sehingga terjadiperubahan dalam perilaku dan menghasilkan suatu tindakan (Sarifudin 2019).

Dusun Ngesong merupakan salah satu dusun yang terletak di Desa Sedayulawas, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Aktivitas perempuan di Dusun Ngesong sangat terbatas, rata-rata ibu-ibu di Dusun Ngesong bermata pencaharian sebagai pedagang sawo, buruh di pabrik ikan, petani, dan juga ibu rumah tangga. Agar memiliki kemandirian ekonomi, ibu-ibu di pedesaan harus mampu melihat peluang serta mampu menciptakan suatu perubahan dengan ide-ide kreatif yang dapat menunjang ekonomi. Dilihat berdasarkan potensi sumber daya alam, dusun ini memiliki ciri khas yaitu Buah Sawo. Buah yang berwarna coklat dan memiliki rasa yang manis ini biasanya dijual oleh ibu-ibu di pasar-pasar tradisional. Permasalahan yang terjadi adalah, harga buah sawo yang sangat murah dipasaran. Harga sawo ketika dijual ke tengkulak jika dihitung dengan biaya transportasi menuju ke lokasi penjualan, keuntungannya sangat sedikit. Bahkan, seringkali merugi karena buah sawo menjadi busuk akibat tidak laku terjual.

Beberapa permasalahan di Dusun Ngesong yaitu: (1) potensi sumber daya alam yang melimpah belum mampu menjamin kesejahteraan ekonomi

masyarakat setempat. Untuk itu, diperlukan suatu upaya untuk memberikan nilai lebih sehingga mampu mendorong peningkatan ekonomi masyarakat. (2) sebagian Ibu-ibu Dusun Ngesong bekerja kasar sebagai buruh pabrik dan bekerja disektor formal, akan tetapi sebagian lain terdapat Ibu rumah tangga yang tidak bekerja dalam sektor formal yang memiliki waktu luang yang cukup banyak, setelah tugas-tugas kerumahtanggaan selesai. Waktu luang ini perlu dimanfaatkan dengan baik sebagai upaya peningkatan kesejahteraan keluarga.

Pemberdayaan ini dilakukan sebagai suatu upaya agar masyarakat setempat memiliki kekuatan untuk menyelesaikan permasalahannya secara mandiri dan dapat meningkatkan kualitas kehidupannya. Pemberdayaan perempuan dilakukan agar perempuan memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menyelesaikan berbagai permasalahannya sehingga terbentuk perempuan yang memiliki kemandirian. Pemberdayaan perempuan ini difokuskan untuk membentuk ibu-ibu agar memiliki kemandirian secara ekonomi. Selanjutnya, pemberdayaan ini dilakukan melalui EPOLIK (Edukasi Pemanfaatan Potensi Lokal Sebagai Industri Kreatif). Melalui EPOLIK, ibu-ibu diberikan pengetahuan, dan keterampilan. Harapannya, ibu-ibu dapat mempraktikkan secara berkelanjutan meskipun kegiatan pemberdayaan sudah selesai.

METODE

Tempat dan Waktu

Kegiatan pengabdian dilakukan di Dusun Ngesong yang terletak di Desa Sedayulawas, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Rangkaian kegiatan ini dilakukan pada bulan Oktober-November 2021. Peserta pengabdian masyarakat ini terdiri dari anggota masyarakat yang termasuk dalam katagori ibu-ibu rumah tangga produktif, yaitu perempuan yang berstatus sebagai ibu-ibu rumah tangga dengan kriteria maksimal berusia 45 tahun.

Metode Pengabdian

Kegiatan pemberdayaan ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*, dalam kegiatan pemberdayaan ini kami berperan sebagai fasilitator. Kegiatan pemberdayaan ini dilakukan melalui 4 siklus yaitu observasi, refleksi, rencana aksi tindakan, dan evaluasi. Berikut adalah penjelasannya:

a. Observasi

Untuk mengetahui kondisi dari subjek dampingan, fasilitator melakukan observasi secara langsung. Fasilitator datang ke lokasi dampingan dan melibatkan informan yang berperan sebagai subjek partisipan kunci. Selanjutnya fasilitator bersama dengan masyarakat setempat yang menjadi subjek dampingan bersama-sama mengambar denah wilayah dusun untuk melihat bagian-bagian dari wilayah dusun dan mengetahui potensi

wilayahnya. Selain itu, fasilitator bersama masyarakat juga membuat *time line* untuk mengetahui aktivitas sehari-hari masyarakat setempat.

b. Refleksi

Refleksi dilakukan dengan melakukan pemetaan terhadap hasil observasi yang nantinya akan di buat untuk menyusun rencana aktivitas yang akan dilakukan bersama-sama antara tim fasilitator dengan subjek dampingan. Refleksi dilakukan melalui kegiatan Focus Group Discussion (FGD). Dari hasil observasi, fasilitator bersama masyarakat menemukan bahwa kesejahteraan masyarakat Dusun Ngesong dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan waktu luang ibu-ibu rumah tangga untuk mengembangkan potensi sumber daya alam yang menjadi ciri khas yakni melalui Buah Sawo. Buah Sawo yang dijual murah ke tengkulak perlu dilakukan inovasi supaya memiliki nilai tambah. Masyarakat membutuhkan edukasi untuk pengolahan sawo menjadi produk bernilai tambah. Berdasarkan hasil refleksi kemudian disepakati bahwa aksi yang dibutuhkan adalah kegiatan edukasi untuk pengolahan potensi lokal Dusun Ngesong yakni pengolahan Buah Sawo.



Gambar 1: Focus Group Discussion (FGD) dalam rangka kegiatan refleksi

c. Rencana Aksi Tindakan

Pada tahap ini, fasilitator bersama dengan subjek dampingan menyusun rencana aksi secara bersama-sama sehingga diperoleh kesepakatan bagaimana, kapan, dan dimana aksi akan dilakukan.

d. Aksi

Pada tahap ini, dilaksanakan kegiatan sebagaimana yang telah direncanakan bersama. Fasilitator bersama-sama dengan subjek dampingan menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk pengolahan buah sawo. Fasilitator membantu memberikan edukasi terkait bagaimana cara mengolah buah Sawo menjadi Maneela Cake dan Syrup Cake. Fasilitator dan subjek dampingan membuat olahan sawo menjadi Maneela Cake dan Syrup Cake secara bersama-sama.



Gambar 2. Pengolahan buah sawo menjadi produk bernilai tambah

e. Evaluasi

Evaluasi pada proses digunakan untuk mengetahui apakah proses yang dilakukan telah sesuai dengan rencana yang diharapkan. Sedangkan evaluasi hasil digunakan untuk mengetahui apakah kegiatan yang telah dilaksanakan telah dapat memberikan dampak yang baik terhadap masalah-masalah yang dihadapi di Dusun Ngesong. Evaluasi pada proses dan hasil dilakukan bersama-sama antara tim fasilitator dan subject dampingan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pemberdayaan harus berakhir dengan memberikan dampak perubahan yang positif baik berupa pemahaman dan keterampilan baru yang sebelumnya belum dimiliki oleh peserta. Perubahan nyata dari hasil pemberdayaan yang dilakukan adalah produktivitas dari peserta dampingan. Dalam pendampingan ini peserta dapat membuat olahan dari bahan Sawo menjadi cake dan minuman yang diberi nama Maneela Cake dan Syrup Maneela.



Gambar 3. Cake dan minuman hasil olahan sawo bersama subjek dampingan



Gambar 4. Label untuk branding produk

Selain itu, dampak positif lainnya adalah para ibu-ibu rumah tangga Dusun Ngesong memiliki kesadaran bahwa potensi hasil alam di Dusun Ngesong dapat diolah menjadi berbagai macam produk yang bernilai lebih dengan ide-ide kreatif yang dimilikinya. Ibu-ibu rumah tangga mulai berfikir mencari ide hasil alam apa lagi yang akan dibuat menjadi produk olahan yang bernilai lebih. Produk tersebut dapat dijadikan sebagai industri rumah tangga yang dapat dijual untuk menambah *income*.

Epolik adalah sebuah istilah baru yang dibuat oleh penulis, berasal dari singkatan rangkaian kata dalam satu makna yakni Edukasi Pemanfaatan Potensi Lokal Sebagai Industri Kreatif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edukasi berarti pendidikan, yang berarti jika merujuk pada definisi pendidikan, edukasi adalah usaha sadar yang dilakukan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam setiap diri manusia sehingga menjadi insan yang berkompotensi sesuai dg yang diharapkan.

Potensi lokal yang melimpah tentu sangat disayangkan apabila harus dibiarkan saja atau dikelola seadanya. Aspek kebermanfaatan potensi lokal akan semakin banyak apabila masyarakat setempat memiliki kemampuan untuk memanfaatkannya secara maksimal. Buah Sawo atau dengan nama ilmiah *Manilkara Zapota* merupakan buah berwarna coklat dengan rasa yang manis. Buah Sawo jika dimakan secara langsung tentu sudah biasa, Buah Sawo akan memiliki nilai lebih apabila diolah menjadi barang jadi atau setengah jadi. Buah Sawo dapat diolah menjadi Maneela Cake dan Syrup Maneela. Nama Maneela diambil dari kata Sawo Manila.

Pemberdayaan masyarakat melalui EPOLIK yang dilaksanakan di Dusun Ngesong ini menjadi sebuah gagasan yang menarik yang dapat diterapkan ditempat lain dengan kondisi yang hampir sama, mengingat banyak sekali potensi sumber daya alam di Indonesia yang belum dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung peningkatan ekonomi masyarakat dikarenakan kurangnya edukasi terhadap bagaimana pemanfaatan dari sumber daya alam tersebut.

KESIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan melalui EPOLIK ini memberikan pengalaman kepada ibu-ibu subject dampingan untuk menemukan potensi sumber daya alam yang dapat diolah menjadi produk bernilai tambah untuk peningkatan kesejahteraan ekonomi. Kegiatan ini juga memberikan keterampilan pada ibu-ibu subject dampingan dalam mengolah potensi lokal berupa buah Sawo menjadi Maneela Cake dan Syrup Maneela. Selain itu, kegiatan ini dapat meningkatkan motivasi ibu-ibu subject dampingan sebagai pelaku industri kreatif dengan memanfaatkan potensi lokal untuk meningkatkan kesejahteraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2018. *Kecamatan Brondong dalam Angka*.
- Ghofur, A., Efendi, Y., & Irawan, M. R. N. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Limbah Kulit Salak Menjadi Produk Unggul Melalui Model Industri Kreatif di Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro. *BERDAYA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 91-98.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Jaringan diakses pada 8 Agustus 2019.
- Mulia, A., 2012. Pemberdayaan Perempuan Miskin Berbasis Pemanfaatan Sumberdaya Lokal Melalui Pendekatan Sosial Entrepreneurship. *Jurnal Sosiokonsepia*, 17, 3, 1-10.
- Musaropah, U., Suharto, S., Delimanugari, D., Suprianto, A., Rubini, R., Kurnianingsih, R., & Ayudiati, C. (2019). Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Industri Kreatif Bagi Jamaah Wanita Majelis Taklim Di Desa Kepek. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 4(2), 79-90.
- Mustangin, dkk. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata di Desa Bumiaji*. Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi. Vol.2 No.1 Desember 2017.
- Nugroho, Aji Alih. 2017. Pembangunan Ekonomi Berbasis Potensi Wilayah dan Pemberdayaan Masyarakat: Analisis Pengembangan Ekonomi Kabupaten Ngawi. *Jurnal Pembangunan dan Kebijakan Publik* Vol 8 No. 2.
- Purnomo, Rochmar Aldy. 2016. *Ekonomi Kreatif Pilar Pembangunan Indonesia*. Surakarta: Ziyad Visi Media.
- Qusyairi, A., Usniati, B., Aulia, D., Safitri, E. A., Ismaya, E., Fauziah, I, ... & Alqadri, B. (2021). Industri Kreatif Pengolahan Buah Nanas Menjadi Varian Keripik untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Desa Lendang Nangka Utara. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(4), 493-499.
- Saifur Rohman. Kepala Dusun Ngesong Desa Sedayulawas Kecamatan Brondong Lamongan. Wawancara. 10 April 2019.
- Sarifudin, dkk. (2019). EDPERDAY (Edukasi Pertanian Swadaya): Upaya Pemberdayaan Pemuda Pertanian dalam Lahan Edukasi Sayur Organik. *Jurnal Pengabdian kepada masyarakat Universitas Gadjah Mada*. Vol 5 No. 2 Agustus 2019.
- Saugi, Wildan. dkk. 2015. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. vol.2. no.3. November 2015.
- Sumaryadi. Agus., 2019. *Pengolahan dan Pemanfaatan Buah Merah dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Gadjah Mada*. Vol 5, No.1, April 2019.
- Widarta, I Wayan Rai., S.Tp., M.Si., dkk. 2016. *Pelatihan Pengolahan Pie Susu dari Umbi-Umbian Lokal di Desa Adat Panglipuran Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli*. Laporan Akhir

Yusri, M., Cemda, A. R., & Rangkuti, K. (2022). Inklusi Keuangan pada Industri Kreatif Berskala Mikro Kecil dalam Pengembangan Wilayah Masyarakat Pedesaan di Kota Binjai Provinsi Sumatera Utara. *PERSPEKTIF*, 11(3), 884-893.